

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja berasal dari bahasa Inggris *juvenile delinquency*, dua kata ini digunakan bersamaan sehingga menjadikan istilah ini bermakna remaja yang nakal (Simanjuntak, 1984: 43). *Juvenile* yang artinya anak-anak, anak muda, sedangkan *delinquent* yang berarti terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain (Kartono, 2002: 6).

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, "*delinquency*" (delikueni, kejahatan, pelanggaran) yaitu satu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan, yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa. (Chaplin, 2009: 128)

Kenakalan Remaja menurut Sofyan (dalam Willis, 2008: 90) ialah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Kartono (2002: 6) mengartikan *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja menurut Santrock (1995), mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal. (Nindya & Margaretha, 2012: 2)

Mappiare (1982: 192) mengatakan, bahwa kenakalan remaja adalah pengabaian karena tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap peraturan yang ada sehingga menimbulkan pelanggaran.

Agama menjelaskan kenakalan remaja merupakan apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama. Sedangkan kenakalan remaja ditinjau dari ilmu jiwa adalah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekana batin yang datang dari remaja tersebut. (Drajat, 1989: 112-113)

Arifin (Amin, 2010: 368) mendefinisikan kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun dan di atas usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda di bawah 18 tahun yang menyimpang yang melanggar aturan sehingga dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja semakin hari kian meresahkan para orang tua dan juga masyarakat. Karena semakin banyak bentuk-bentuk kenakalan remaja yang diakibatkan perkembangan jaman dan juga perkembangan teknologi yang pesat. Bentuk kenakalan remaja tersebut dapat berupa bolos sekolah, merokok, berkelahi/tawuran, mencuri, menonton film porno, minum minuman keras, seks diluar nikah, menyalahgunakan narkotika, mencuri, memperkosa, berjudi, membunuh, kebut-kebutan dan banyak lagi yang lain. Menurut Simanjuntak, suatu perbuatan itu disebut delikuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. (Simanjuntak, 1984: 295)

Jenis-jenis kenakalan remaja dipaparkan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2001: 200). Terdapat 4 macam jenis kenakalan remaja, diantaranya yaitu:

- a. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: Pelacuran, penyalahgunaan obat, seks sebelum menikah, dan lain-lain.
- d. Kenakalan yang mengingkari status: misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2001: 200) tentang jenis kenakalan remaja, perilaku-perilaku tersebut memang tidak melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur secara rinci. Tetapi menurut Jensen, kalau remaja ini kelak dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di masyarakat, sehingga Jensen menggolongkan pelanggaran status ini sebagai perilaku kenakalan remaja dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Terdapat wujud-wujud perilaku kenakalan remaja yang dijelaskan oleh Kartono (2002: 21-23) yakni adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dan perasaan inferior,

menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.

- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delikuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang ditakutkan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-kangguan jiwa lainnya.
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka

di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Gunarsa (1986: 20-22) membagi kenakalan yang dilakukan remaja menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:
- 1) Pembohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
 - 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 - 5) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain.

- 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
 - 7) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
 - 8) Secara berkelompok makan di rumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
 - 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
 - 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:
- 1) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan.
 - 2) Perjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang.
 - 3) Percobaan pembunuhan.
 - 4) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.
 - 5) Pengguguran kandungan.
 - 6) Penggelapan barang.
 - 7) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.
 - 8) Pemalsuan uang-uang dan surat penting.

Sunarwiyati (dalam Purwandari, 2011: 31) membagi kenakalan dalam tiga tingkatan:

- a. Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi tiga yaitu: pertama kenakalan ringan/biasa, dimana kenakalan ini bersifat amoral dan anti sosial, yaitu kenakalan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan, misalnya lingkungan sekolah dan keluarga. Kenakalan ini tidak diatur oleh undang-undang dan tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, suka keluyuran, suka berkelahi, membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan KBM, berpakaian tidak sopan, berkata tidak sopan dan senonoh, dan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua dimana kenakalan ini merupakan kenakalan yang melawan status. Kedua, kenakalan sedang, yaitu jenis kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dimana kenakalan ini diatur oleh hukum dan dapat merugikan masyarakat, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin yang dapat menimbulkan korban

fisik dan materi pada orang lain. Ketiga, kenakalan berat/khusus, yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, seperti berjudi, mencuri, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hubungan seks diluar.

Dari simpulan bentuk kenakakalan remaja yang paparkan sebelumnya, maka dapat dapat diartikan juga sebagai perilaku remaja yang menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya dengan sebab remaja tersebut melakukan tindakan yang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan di sekolah dan keluarga. Peneliti menggunakan jenis-jenis kenakalan remaja yang dipaparkan oleh Jensen sebagai acuan dalam penelitian ini karena, teori tersebut lebih mewakili aspek-aspek dari kecenderungan kenakalan remaja dalam penelitian ini.

3. Faktor Kenakalan Remaja

Suatu kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja namun ada banyak faktor yang menyebabkan remaja menjadi nakal. Seperti yang dipaparkan oleh Rice (dalam Gunarsa 2006: 273) terdapat 3 faktor yang mendorong terjadinya delikueni:

a. Faktor Sosiologis

Faktor ini termasuk faktor eksternal yang menunjang kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delikuen yang mempengaruhi remaja tersebut. Termasuk di dalamnya

adalah latar belakang keluarga, komunitas di mana remaja berada, dan lingkungan sekolah. Ketiganya tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

b. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga, hubungan antara remaja dengan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja. Misalnya orang tua yang mengabaikan anaknya. Faktor kepribadian remaja misalnya harga diri yang rendah, kurangnya kontrol diri, kurang kasih sayang, atau karena adanya psikopatologi.

c. Faktor Biologis

Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah pengaruh elemen fisik dan organik dari remaja itu sendiri. Misalnya adanya faktor keturunan dan juga adanya kelainan pada otak.

Menurut Darajat, (1977: 89) hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah:

- a. Kurang tentramnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik.
- c. Suasana yang kurang harmonis.
- d. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil.

- e. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral.
- f. Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu dan kurangnya tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja.

Menurut Sofyan (dalam Willis, 2010: 93), terdapat 4 faktor yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor yang berasal dari keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor yang Ada di dalam Diri Anak Sendiri

1) *Predisposing Factor*

Predisposing factor ini merupakan bawaan dari lahir, hal ini bisa disebabkan oleh kelainan otak, kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi misalnya *birth injury* yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut Ibu. Faktor yang lain yaitu berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia* yang disebabkan karena lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Faktor ini ada di dalam diri remaja untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungannya.

3) Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri

Kurangnya kemampuan penyesuaian diri remaja akan mengakibatkan remaja tersebut menjadi kurang pergaulan (kuper). Kemampuan penyesuaian diri ini berdampak pada daya pilih teman bergaul yang dapat membantu pembentukan perilaku positif.

4) Kurangnya Dasar-dasar Iman dalam Diri Remaja

Peran guru di sekolah sangat penting dalam meningkatkan kadar iman dalam diri remaja, terutama peran guru agama di sekolah. Orang tua juga turut berperan untuk meningkatkan kadar iman remaja, sedini mungkin orang tua dapat memberikan pelajaran agama pada anaknya.

b. Faktor yang Berasal dari Keluarga

1) Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memberikan banyak kasih sayang dan perhatian pada anaknya dapat menjadi faktor kenakalan remaja, karena apabila kasih sayang dan perhatian yang didapat oleh remaja hanya sedikit, maka apa yang remaja amat butuhkan itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti didalam pergaulannya, yang tidak semua pergaulan itu baik.

2) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua

Masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Anak dan remaja akan menuntut orang tuanya untuk dapat membeli barang-barang yang

diinginkannya. Apabila tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya maka dapat menimbulkan kenakalan remaja, misalnya mencuri untuk memenuhi apa yang diinginkannya.

3) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis misalnya keluarga yang *broken home* yang selalu bertengkar atau orang tua yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga jarang berkumpul dengan anak-anaknya, sehingga membuat anak lebih senang bergaul dengan teman sebayanya, yang bisa mempengaruhi anak ke arah negatif.

c. Faktor dari Lingkungan Masyarakat

1) Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama Secara Konsekuen

Masyarakat dapat menjadi penyebab kenakalan remaja, apabila di lingkungan masyarakat sangat kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama. Masyarakat yang kurang beragama, akan menjadi sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya. Tingkah laku tersebut sangat mudah mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

2) Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan

Masyarakat dan orang tua yang kurang memperoleh pendidikan dalam memahami perkembangan jiwa anak dan bagaimana membantu ke arah pendewasaan anak sering

membiarkan apa saja keinginan anak-anaknya dan kurang memberikan pengarahan pada pendidikan akhlak yang baik. Keinginan-keinginan remaja yang sering menjurus pada kenakalan remaja, misalnya berfoya-foya, pergaulan bebas, narkoba, dan sebagainya.

3) Kurangnya Pengawasan Terhadap Remaja

Pengawasan terhadap anak seharusnya dilakukan mulai sejak kecil. Hal ini akan berpengaruh pada masa remajanya nanti karena apabila pengawasan anak baru dimulai dengan ketat di masa remaja maka akan menimbulkan konflik antara anak dengan orang tua. Pengawasan tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif.

4) Pengaruh Norma-norma Baru dari Luar

Norma yang datang dari barat, baik melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Remaja akan dengan cepat meniru apa saja yang dilihat di film-film barat seperti contoh pergaulan bebas.

d. Faktor yang Berasal dari Lingkungan Sekolah

1) Faktor Guru

Guru yang mengajar hanya asal-asalan saja, sering bolos, dan tidak meningkatkan pengetahuan mengajarnya, dapat membuat murid-murid di kelasnya menjadi korban, kelas akan menjadi

kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya dan hal seperti itu yang memicu kenakalan.

2) Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan dapat menjadi sumber gangguan pendidikan. Gangguan dalam belajar dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja.

3) Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Apabila para guru konsekuen dan kompak dengan norma atau aturan yang di ajarkan pada murid-muridnya, maka dapat membuat muridnya menjadi patuh, dan begitupula sebaliknya.

4) Kekurangan Guru

Kekurangan guru di dalam suatu sekolah dapat menimbulkan perilaku negatif pada murid. Seperti misalnya guru akan merasa lelah karena harus menangani banyak siswa, yang dapat menimbulkan banyak tingkah laku negatif seperti kelas menjadi ribut, anak didik bolos, mengganggu teman, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu tersebut, seperti kurangnya dasar iman dan lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh negatif, kemudian faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

B. Ritual

1. Pengertian Ritual

Menurut bahasa, ritual berarti upacara keagamaan (Echols, 1990: 488). Upacara keagamaan di sini merupakan upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat beragama untuk memperingati hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW oleh umat Islam atau peringatan Natal oleh umat Kristen (Zuhdi, 1988: 121).

Secara istilah, ritual bermakna suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting (al Barry, 1990: 488).

Menurut Bustanudin (2006: 96), ritual adalah kata sifat (*adjective*) dari *rites* dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu yang menurut ia diperlakukan secara khusus. Maksudnya yaitu ada suatu tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini bisa dikenal dengan ibadah, doa, dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu.

Ritual menurut Winnick ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi (Syam 2005: 18). Sedangkan Funk dan Wagnalls mengartikan ritual merupakan suatu tindakan atau upacara keagamaan (Muhaimin, 2001: 113)

Menurut Turner, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat normal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis. Melainkan merujuk pada tindakan yang disadari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis (Soehadha, 2006: 207).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

2. Bentuk-bentuk Ritual

Menurut Dhavamoni (dalam Syam, 2005), ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. Seperti misalnya menggunakan sesaji-sesaji
- b. Tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini. Seperti melakukan ibadah-ibadah agama
- c. Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas
- d. Ritual fiktif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Sedangkan menurut Djamari (dalam Hakim, 1999: 126), macam-macam ritual dapat dibagi dari dua segi:

- a. Segi tujuan (makna)
 - 1) Ritual yang tujuannya bersyukur kepada Allah
 - 2) Ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat
 - 3) Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan
- b. Segi cara
 - 1) Individual, seperti bertapa, yoga dan yang lainnya
 - 2) Kolektif, seperti khotbah, shalat jama'ah dan haji

3. Ritual dalam Islam

Ritual dalam agama Islam adalah ibadah secara etimologi “Ibadah” adalah ibadah berasal dari kata bahasa Arab عِبَادَةٌ – يَعْْبُدُ – عَبَدَ – عِبَادَةٌ yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Ibadah menurut Basyir berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri” (Basyir, 1982: 12). Adapun kata “Ibadah” menurut terminologi berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Hasby, 1954: 4)

Ibnu Taimiah merumuskan bahwa Ibadah menurut Syara' (hukum Islam) itu "tunduk dan cinta" artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. (Tono & dkk, 1998: 3)

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, mengartikan ibadah sebagai himpunan kesempurnaan cinta, tunduk, dan takut kepada Allah. (Tono & dkk, 1998: 3)

Menurut ulama tauhid, ibadah adalah meng-Esakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. (Hatta 2010: 84a)

Menurut ulama fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridlaan Allah SWT dan mendambakan pahala-Nya di akhirat. (Raya & Mulia, 2003: 137)

Ibadah, merupakan aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya yang dirumuskan dalam ajaran "Lima Rukun Islam", yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. (Zuhdi, 1988: 4)

Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengartikan ibadah secara terminologi menjadi 3 pengertian yaitu: Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya melalui lisan para Rasul-Nya; Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah yang paling tinggi; dan Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa jalla, baik berupa ucapan atau

perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap. (Jawas, 2007)

Menurut beberapa pengertian menurut para tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ibadah adalah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan selalu mengagungkan dan mengesakan-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan dengan sesuatu pun untuk mencapai keridhaan dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

4. Prinsip-prinsip Ritual Ibadah Islam

Setiap ritual ibadah dalam Islam pasti mengandung hikmah. Oleh karena itu, Islam telah menggariskan prinsip-prinsip ibadah, sebagai berikut: (Basyir, 1984; 14-15)

a. Yang berhak disembah hanya Allah

Dalam al-Qur'an telah diajarkan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah dan dimintai pertolongan, beribadah hanya di tunjukkan kepada Allah semata dan jangan ada sesuatupun yang disekutukan kepada Allah, karena hal tersebut termasuk "syirik", dan syirik adalah perbuatan dosa besar yang tidak akan memperoleh ampunan kecuali bertaubat.

b. Ibadah tanpa perantara

Hubungan manusia dengan Tuhan langsung tanpa perantara apa dan siapa pun. Ibadah dapat dilaksanakan di mana pun dan tanpa upacara-upacara di depan para pejabat agama. Islam

membebaskan manusia dari system perantara dalam beribadah. Dalam al-Qur'an surat *Qof* (50): 16 memberi penegasan bahwa kedekatan Allah kepada manusia lebih dekat daripada urat leher. Adapun al-Qur'an surat *Al-Hadid* (57): 4 mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa menyertai manusia, dimanapun ia berada. Karena itu, untuk berhubungan kepada Allah cukup dilakukan sendiri, manusia tidak memerlukan perantara apa dan siapapun, sebab selain Allah, semua adalah makhluk seperti manusia yang tidak berhak menjadi perantara.

c. Ikhlas sendi ibadah yang akan diterima

Ikhlas adalah niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridaan Allah semata-mata. Ibadah yang disertai dengan hati yang ikhlas sajalah yang akan diterima sebagai pengabdian kepada Allah, sebab hakikat ibadah bukan bentuk pekerjaan lahiriah, tetapi pada hati yang murni.

d. Ibadah sesuai dengan tuntutan

Tuntutan ibadah itu ialah cara melakukan shalat, seperti yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk shalat seperti bagaimana Nabi mengerjakan shalat. Nabi shalat menghadap kiblat, berdiri, rukuk, sujud, membaca, dikerjakan lima waktu sehari semalam dan sebagainya, hal tersebut harus diikuti, tidak boleh diganti dengan cara lain sesuai dengan selera manusia sendiri. Tuntutan beribadah ini diadakan dengan tujuan agar tidak

terjadi bentuk-bentuk yang beraneka ragam dan tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan saat beribadah.

e. Memelihara keseimbangan antara unsur rohani dan jasmani

Pelaksanaan ibadah dalam Islam tidak boleh sampai mengabaikan kewajiban yang berhubungan dengan kebutuhan jasmaniah dan duniawi. Manusia perlu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, akan tetapi yang harus diperhatikan adalah jangan sampai pekerjaan-pekerjaan itu melalaikan orang berhubungan dengan Allah, dan jangan sampai usaha-usaha memenuhi kebutuhan jasmaniah itu melalaikan usaha-usaha memenuhi kebutuhan rohaniah. Selain itu, jangan sampai keinginan memperoleh kesenangan hidup di dunia ini melupakan kebutuhan membekali diri untuk hidup kekal di akhirat.

f. Mudah dan meringankan

Islam mengajarkan bahwa ibadah adalah mudah dan ringan itu dengan tujuan agar orang dengan senang hati melaksanakan ibadah secara berkelanjutan, jangan sampai dirasakan terlalu banyak beban yang menyempitkan hidup manusia. Islam mengatur banyak pengecualian, pembebasan, dan kemudahan dalam keadaan tertentu misalnya, apabila orang sedang berpergian untuk mencari nafkah atau lainnya, orang boleh meringkas jumlah rakaat shalat dan mengumpulkan waktu shalat menjadi satu, yang disebut *qasar* dan *jama'/'jama' qasar*, juga

dibolehkan berbuka puasa ramadhan, tapi harus mengganti pada waktu lain. Selain itu, apabila orang sedang sakit, tidak kuat shalat dengan berdiri, maka ia boleh shalat dengan duduk, apabila dengan duduk pun masih merasa berat, boleh dengan berbaring. Orang lanjut usia atau sehubungan dengan jenis pekerjaannya yang amat berat, sehingga tidak sanggup berpuasa ramadhan dibebaskan dari kewajiban berpuasa dan diganti dengan kewajiban membayar fidyah.

5. Tujuan dan Peran Ritual Ibadah Islam

Para ulama dan para pakar agama merumuskan, minimal ada 2 tujuan yang mutlak harus diraih oleh setiap manusia, apabila tujuan itu semua gagal diperoleh, maka ibadah yang dikerjakan selama ini menjadi sia-sia. Terdapat 2 tujuan ibadah, pertama bertujuan untuk kebersihan hati kemudian yang kedua untuk hiasan akhlak dan budi pekerti (Milady, 2009). Tujuan-tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Bertujuan untuk kebersihan hati

Tujuan ibadah untuk kebersihan hati yaitu ibadah yang dilakukan seperti, shalat, puasa, Haji, dsb. Hendaknya itu semua mampu membersihkan diri dari berbagai macam penyakit hati, mampu mensucikan diri kita dari kotoran jiwa, dari virus-virus hati yang sangat berbahaya dalam kehidupan. diharapkan dengan rajin melaksanakan shalat maka hati akan menjadi bersih dari sifat sombong, dengan sering berpuasa maka sifat serakah akan hilang,

dengan banyak berzakat/shadaqoh sifat kikir dan pelit akan berkurang.

b. Bertujuan untuk hiasan akhlak dan budi pekerti

Tujuan pelaksanaan ibadah adalah sebagai hiasan akhlak dan budi pekerti. Pesan moralnya adalah ibadah yang dilakukan setiap manusia harus mampu menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan. Seharusnya dengan sering dan rajin shalat atau beribadah, maka akan muncul *ketawadhu'*an (rendah hati dan tidak sombong) dalam pergaulan, dengan sering berpuasa, maka akan tumbuh sifat pemaaf, tambah sayang kepada fakir miskin, dst.

Sementara itu peran ibadah terbagi menjadi dua macam, yaitu peran secara umum dan peran secara khusus.

a. Peran Ibadah Secara Umum

Secara umum ibadah dapat berperan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan, diciptakan khusus untuk mengabdikan kepada diri-Nya. Seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat *az-Zariyat* ayat 56 yang berarti Allah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Allah SWT.

b. Peran Ibadah Secara Khusus

Peran ibadah secara khusus ini meliputi fungsi masing-masing dari jenis ibadah. Jenis-jenis ibadah ini dapat

dikelompokkan menjadi lima bagian atau biasa disebut Rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa dan pergi haji jika mampu.

6. Bentuk-bentuk Ritual Ibadah Islam

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya yaitu: (Alim, 2006)

a. Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah swt akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah: Wudhu, Tayammum, Mandi hadats, Shalat, Shiyam (Puasa), Haji, Umrah.

Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:

- 1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah baik dari al-Qur'an maupun sunnah
- 2) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasul SAW
- 3) Bersifat suprarasional (di atas jangkauan akal)
- 4) Azasnya "taat"

b. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah SWT. misalnya ibadah *ghairu mahdhah*

ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya.

Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4:

- 1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang
- 2) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul
- 3) Bersifat rasional
- 4) Azasnya “Manfaat”

Ibadah dari segi pelaksanaannya dibagi menjadi 3 bentuk. Pertama, ibadah jasmaniah-ruhiyah (ruhaniyah), yaitu perpaduan ibadah jasmani dan ruhani, seperti shalat dan puasa. Kedua, ibadah *ruhiyah* dan *maliyah*, yaitu perpaduan antara ibadah ruhani dan harta, seperti zakat. Ketiga, ibadah jasmaniah, ruhiyah dan maliyah sekaligus, seperti melaksanakan haji. Adapun ibadah ditinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu kepentingan *fardi* (perorangan) seperti shalat dan puasa serta kepentingan *ijtima’i* (masyarakat), seperti zakat dan haji. (Raya & Mulia, 2003: 138)

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu:

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan lidah), seperti berzikir, berdoa, tahmid, dan membaca al-Qur’an;

- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, jihad, dan *tajhiz al-janazah* (mengurus jenazah);
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji;
- d. Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, iktikaf, dan ihram; dan
- e. Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.

Berdasarkan konsep religiusitas Glock & Stark (dalam Ancok 1995: 80) bahwa dalam keberislaman, dimensi ritual atau dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat/shadaqah, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid, dan sebagainya.

a. Sholat

Menurut istilah sholat berarti suatu system ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Sholat hukumnya fardhu a'in atas tiap-tiap muslim yang telah baligh. Adapun sholat dibagi menjadi dua, yakni sholat fardhu dan sholat sunnah. Sholat fardhu ada lima, yakni:

- 1) Sholat subuh, terdiri atas 2 rakaat; waktunya mulai terbit fajar kedua hingga terbit matahari.
- 2) Sholat dzuhur, terdiri atas 4 rakaat; waktunya mulai dari setelah cenderung matahari dari pertengahan langit sampai bayang-bayang satu tonggak telah sama dengan panjangnya.
- 3) Sholat ashar, terdiri atas 4 rakaat; waktunya mulai ketika dzuhur berakhir sampai dengan terbenamnya matahari
- 4) Sholat magrib, terdiri atas 3 rakaat; waktunya mulai dari terbenam matahari hingga hilangnya teja merah.
- 5) Sholat isya', terdiri dari 4 rakaat; waktunya mulai hilangnya teja merah di barat sampai terbit fajar kedua. (Razak 1984: 230-231)

Selain sholat lima waktu, diwajibkan untuk sholat jumat untuk kaum laki-laki, sedangkan bagi perempuan tidaklah wajib melaksanakannya, tapi tidak boleh dihalangi bila mereka ingin melakukan sholat jumat. (Razak: 1984: 231)

Selain sholat fardhu yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa macam sholat sunnah, yaitu sholat-sholat yang dianjurkan. Antara lain: sholat sunnah rawatib, yang dikerjakan disekitar sholat-sholat wajib lima waktu, baik sebelum maupun sesudahnya. Selain sholat sunnah rawatib ada juga yang disebut sholat tahajut, yang dikerjakan lewat tengah malam. Ada juga yang disebut dengan sholat tarawih, yaitu sholat malam pada bulan Ramadhan. Sholat witir, yaitu sholat sunnah yang rakaatnya selalu ganjil, yang waktunya sesudah

mengerjakan sholat Isya' sampai fajar dan masih banyak sholat sunnah lainnya.

Ibadah sholat merupakan salah satu ibadah yang telah diatur dan ditetapkan waktunya. Dalam sholat mengandung suatu maksud yang besar, diantaranya yaitu melatih dan membiasakan hidup teratur serta berdisiplin, sehingga dalam mengarungi kehidupan itu akan terarah. Nilai lain yang terkandung adalah mendidik untuk bermasyarakat, memperteguh persatuan dan kebersamaan. Dengan sholat juga dapat menjadi benteng pertahanan yang kuat, yaitu dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar.

Ibadah shalat ditinjau dari kesehatan mental, maka shalat mempunyai fungsi dalam langkah pengobatan, pencegahan dan pembinaan. Dengan shalat orang akan memperoleh pula kelegaan batin, karena ia merasa Allah mendengar, memperhatikan dan menerima munajadnya, sehingga ia dapat menjadikan shalat sebagai pengobatan jiwa. (Jaya, 1994: 95)

b. Puasa

Puasa merupakan bentuk suatu ibadah penyucian diri, sebab selain menahan diri dari makan minum, juga menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Puasa menurut bahasa ialah menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu. (Syukur, 1991: 108)

Adapun pengertian puasa adalah menahan makan dan minum dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai

hingga terbenam matahari yang diawali dengan niat. (Sudarsono, 1984: 91)

Puasa ada dua macam, yakni puasa fardhu dan puasa sunnah. Puasa fardhu yaitu puasa pada bulan Ramadhan, yakni puasa yang diwajibkan bagi orang-orang dewasa/baligh seperti yang telah dijelaskan oleh ayat di atas. Sedangkan puasa sunnah diantaranya adalah : puasa enam hari dalam bulan *Syawal*, puasa hari Senin-Kamis, puasa pada bulan *Sya'ban*, puasa pada bulan *Arofah* kecuali bagi orang-orang yang sedang melakukan ibadah haji dan puasa tengah bulan (13, 14, dan 15) dari tiap-tiap bulan *Qamariyah* (Hijriyah). (Sudarsono, 1984: 94)

Puasa mempunyai banyak manfaat kejiwaan. Sebab puasa merupakan pendidikan dan pelurusan jiwa dan penyembuhan berbagai penyakit dalam tubuh. Puasa juga berarti mendidik hati sanubari manusia menjadi selalu konsisten dengan perilaku tanpa membutuhkan pengawasan. (Najati, 1997: 316-317)

Ibadah puasa ditinjau dari kesehatan mental dapat berfungsi dalam pengobatan, pencegahan dan pembinaan. Dengan puasa, orang akan memperoleh ketenangan jiwa. Bila orang senang melaksanakan puasa, maka akan jauhlah ia dari sifat jahat dan semakin terkendali, serta kuatlah benteng pertahanan dirinya. Sedangkan ditinjau dari segi pembinaan berarti setiap kali ia berpuasa maka saat itu pula ia

membina jiwa dengan sifat yang baik dan meningkatkan pengendalian diri. (Jaya, 1994: 97-98)

c. Zakat

Zakat berarti membersihkan atau menyucikan, yang termasuk dalam salah satu ibadah pokok yang termasuk dalam rukun Islam yang ke tiga dari lima rukun Islam, sehingga keberadaannya dianggap diketahui secara otomatis karena merupakan bagian mutlak dari ke-Islaman seseorang. (Hafidhuddin, 2002: 1)

Pada dasarnya zakat terbagi menjadi dua macam (Kartika, 2006), diantaranya adalah:

- 1) Zakat fitrah merupakan zakat yang wajib di keluarkan menjelang hari raya idul fitri oleh setiap muslimin baik tua, muda, ataupun bayi yang baru lahir. Zakat ini biasanya di bentuk sebagai makanan pokok seperti beras. Besaran dari zakat ini adalah 2,5 (dua koma lima) kg atau 3,5 (tiga koma lima) liter beras yang biasanya di konsumsi, pembayaran zakat fitrah ini bias di lakukan dengan membayarkan harga dari makanan pokok daerah tersebut. Zakat ini di keluarkan sebagai tanda syukur kita kepada Allah karena telah menyelesaikan ibadah puasa. Selain itu zakat fitrah juga dapat menggemirakan hati para fakir miskin di hari raya idul fitri. Zakat fitrah juga di maksudkan untuk membersihkan dosa yang mungkin ada ketika seseorang melakukan puasa ramadhan.

2) Zakat mall (zakat harta benda) merupakan bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib di keluarkan untuk golongan tertentu, setelah di miliki dalam jangka waktu tertentu, dan jumlah minimal tertentu. Dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pada pasal 4 ayat 2 menyebutkan bahwa harta yang di kenai zakat mall berupa emas, perak, uang, hasil pertanian dan perusahaan, hasil pertambangan, hasil peternakan, hasil pendapatan dan jasa, serta rikaz (barang temuan).

d. Membaca al-Qur'an

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, beliau memberikan pengertian al-Qur'an adalah *kalamullah*/firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan orang-orang yang menentanginya sekalipun dengan surat yang terpendek, membacanya termasuk ibadah. (Charisma, 1991: 2)

e. Do'a

Setelah selesai shalat, seseorang biasanya terus mengucapkan tasbih dan berdo'a kepada Allah. Ini membantu tetap berlangsungnya keadaan santai dan jiwa yang tenang untuk beberapa lama setelah shalat. Dalam berdo'a, seseorang melangsungkan munajat (audiensi) dengan Tuhannya, dimana ia menuturkan kepada-Nya segala keluhan dan problem yang dideritanya dan yang membuatnya resah dan gelisah, dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam memecahkan

masalahnya dan memenuhi kebutuhannya. Pengungkapan seseorang akan problem-problem yang membuatnya resah dan gelisah, sementara ia dalam keadaan santai dan jiwa yang tenang, juga akan membuatnya terlepas dari kegelisahan. Ini serupa dengan metode yang telah dikemukakan di muka, yaitu pembentukan ikatan kondisional baru antara problem-problem itu dengan keadaan santai dan jiwa yang tenang. Akibatnya, problem-problem itu pun dengan cara bertahap kehilangan kekuatannya untuk menimbulkan kegelisahan dan membuatnya terikat secara kondisional dengan keadaan santai dan jiwa tenang. (Najati 1997: 311)

f. Dzikir

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi dzikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang. (KBBI, 2008: 1571)

Dzikir secara terminologi mempunyai arti bahwa dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca *Tasbih* (*Subhanallahi*), membaca *Tahlil* (*Lailaaha illallahu*), membaca *Tahmid* (*alhamdulillah*) dan membaca do'a-do'a yang ma'tsur, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi SAW (Ash Shiddieqy, 2002: 4). Dzikir dimaksud untuk menyebut atau mengingat nama-nama Allah sebagai bentuk rangkaian dalam beribadah, sebagaimana yang dilakukan para

sufi atau amalan-amalan yang dikerjakan sebagai bentuk aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Ansori, 2003: 16)

7. Perkembangan Agama pada Remaja

Menurut Adams & Gullotta (1983) (dalam Desmita 2009: 208), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dalam buku “Risalah Remaja dan Agama” (Departemen Agama 1984: 4) perkembangan agama pada remaja terdapat corak yang berbeda-beda dalam penghayatan keagamaan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bentuk keagamaan yang tidak menggunakan alam pikiran tetapi menerimanya melalui proses orang tua atau apa-apa yang diceritakan kepada mereka.
- b. Egosentrisme, yaitu bentuk keagamaan menurut dirinya sendiri. Misalnya hubungan dengan Tuhan identik dengan hubungan antara anak dan orang tua.
- c. Kesadaran keagamaan ikut-ikutan pada upacara-upacara agama serta lafadz agama.

- d. Kesadaran keagamaan timbul oleh karena kekaguman-kekaguman terhadap isi dan kisah-kisah dalam agama, sehingga mereka terdorong untuk melakukan perintah-perintah agama.
- e. Kesadaran keagamaan spontanitas, yakni kesadaran yang diterima dengan sepotong-sepotong dari orang tua atau orang lain.
- f. Kesadaran keagamaan yang timbul karena gambar angan-angan mereka bahwa Tuhan bagaikan bentuk-bentuk agung.

8. Faktor yang Mempengaruhi Ritual Ibadah Remaja

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan remaja dalam beribadah yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal ada dua yaitu:

- a. Faktor Biologis

Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran baru yang memandang segala kegiatan manusia termasuk agama, kebudayaan, moral, berasal dari struktur biologinya.

- b. Faktor Sosio Psikologis

Komponen yang ada dalam sosio psikologis antara lain:

- 1) Komponen Afektif merupakan aspek yang terdiri dari motif sosiogenis (motif skunder), sikap, dan emosi.

- 2) Komponen Kognitif yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- 3) Komponen Konatif adalah yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. (Rakhmat, 1994: 34-37)

c. Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. (Rakhmat, 2000: 218)

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar, antara lain faktor keluarga, faktor sekolah dan lingkungan dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Keluarga (orang tua) sebagai manusia yang lebih dewasa adalah merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak didik mereka (Achmadi, 1987:112). Keluarga merupakan faktor pertama yang mempengaruhi ketaatan anak dalam beribadah. Rumah merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak mendapatkan bimbingan keagamaan dan juga berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarahkannya secara bersungguh-sungguh supaya anak taat dalam menjalankan ibadahnya baik

shalat, membaca al-Qur'an, berdo'a, zakat, shodaqoh, taat dan berbakti kepada orang tua dan menghormati serta berperilaku baik kepada orang lain. Hal ini tidak lepas dari kondisi orang tua itu sendiri, jika orang tua dirumah selalu menjalankan sholat dengan selalu berjamaah, berdoa setelah sholat, rajin membaca al-Qur'an, menghormati orang lain, berbicara yang baik, berzakat, senang bershodaqoh, maka anak dengan sendirinya akan mengikuti seperti apa yang dikerjakan orang tuanya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan dan merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga (Arif, 2002:77). Tugas tersebut diberikan oleh orang tuanya untuk meneruskan pendidikan yang telah diterima di dalam keluarganya agar pertumbuhan dan perkembangan baik kepribadian dan sikap keagamaannya sesuai dengan harapan.

Faktor lain yang mempengaruhi anak rajin dan taat menjalankan ibadah selain guru yang mengarahkan dan membimbingnya adalah adanya fasilitas di sekolah yang mendukung (masjid) dan teman-temannya. Dengan adanya fasilitas masjid, guru dan siswa dapat memanfaatkannya untuk sholat berjamaah, tadarus, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Teman di sekolah cuek-cuek saja dalam melaksanakan kegiatan

ibadah, maka anak juga akan terpengaruh cuek. Dan sebaliknya jika temannya rajin shalat, maka kemungkinan besar anak juga akan berperilaku yang baik dan taat menjalankan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang lebih besar daripada lingkungan keluarga dan sekolah, masyarakat di sini kita sebut saja teman pergaulan, media massa, tempat-tempat rekreasi dan orang sekitar yang bergaul dengannya. Menurut Darajat (1996: 44), secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Apabila anak tinggal di masyarakat yang kehidupan keberagamaannya masih kuat dan selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan agama maka anak juga akan melaksanakan kehidupannya dengan cara islami. Begitu juga sebaliknya, jika masyarakat hidup dalam lingkungan yang acuh tak acuh dalam melaksanakan ajaran agama maka anak juga akan menjalankan agama secara acuh tak acuh.

C. Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi Kenakalan Remaja dan Ritual Ibadah

a. Sampel Teks Psikologi Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja menurut Sofyan (dalam Willis, 2008: 90) ialah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga

akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Kartono (2002: 6) mengartikan *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja menurut Santrock (1995), mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal. (Nindya & Margaretha, 2012: 2)

Mappiare (1982: 192) mengatakan, bahwa kenakalan remaja adalah pengabaian karena tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap peraturan yang ada sehingga menimbulkan pelanggaran.

Arifin (Amin, 2010: 368) mendefinisikan kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun dan di atas usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).

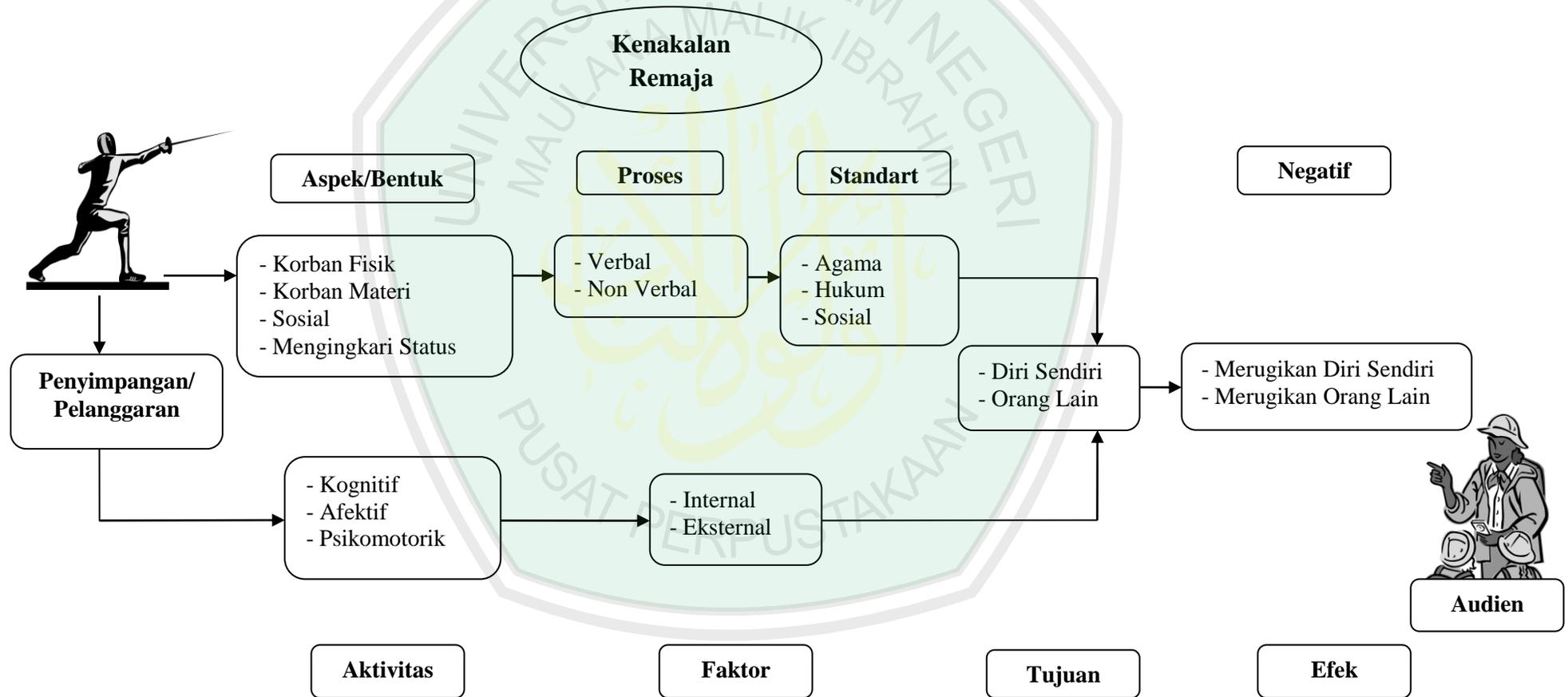
Dalam Kamus Lengkap Psikologi, "*delinquency*" (delikueni, kejahatan, pelanggaran) yaitu satu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan, yang relatif minor melawan undang-undang legal,

khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa.
(Chaplin, 2009: 128)

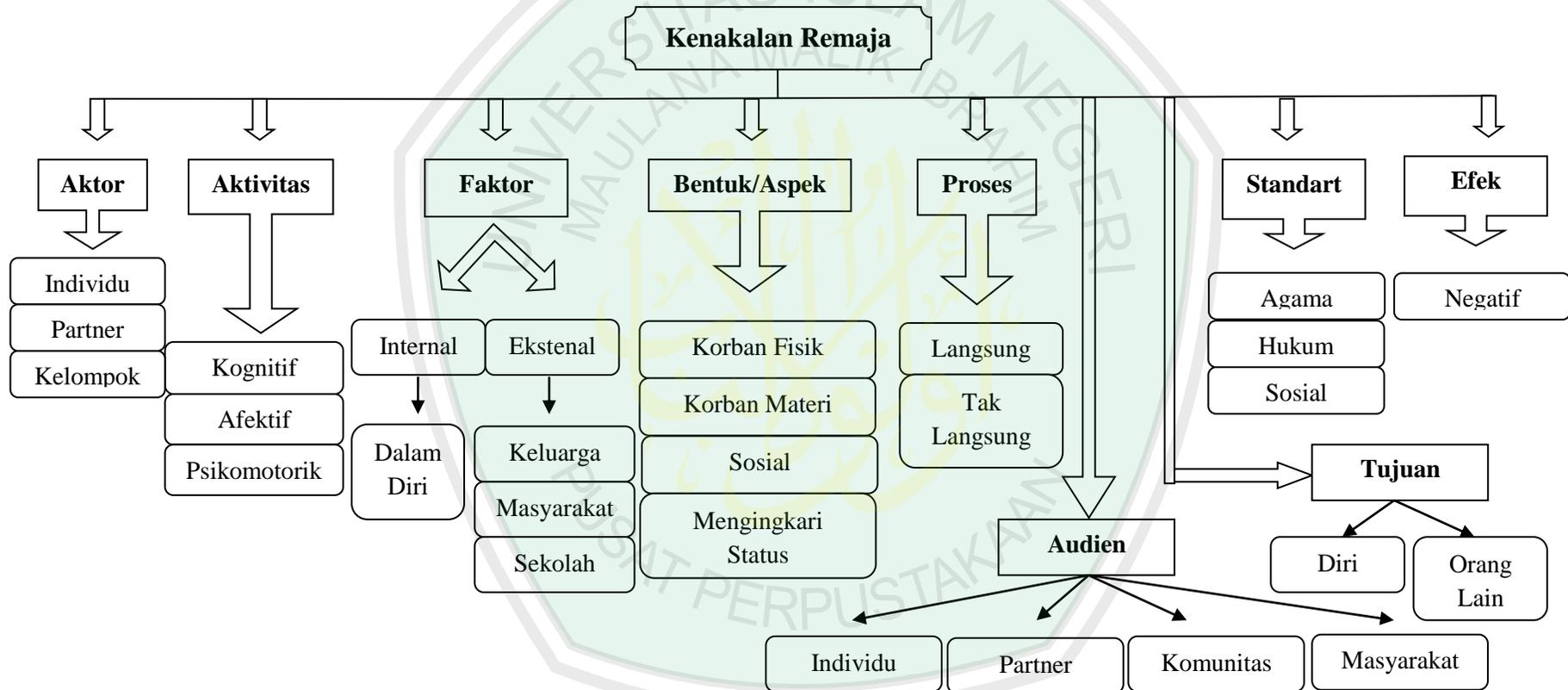
Kenakalan Remaja menurut Sofyan (dalam Willis, 2008: 90) ialah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.



Tabel 2.1
Pola Teks Psikologi Kenakalan Remaja



Tabel 2.2
Mind Map Kenakalan Remaja



Tabel 2.3
Analisis Komponen Teks Psikologi Kenakalan Remaja

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPTIF
1	Aktor	Individu	Saya, diri, seseorang, kamu
		Partner	Kita
		Kelompok	Kalian, orang-orang
2	Aktifitas	Kognitif	Pengetahuan
		Afektif	Emosi
		Psikomotorik	Perbuatan dosa
3	Proses	Langsung	Menyembah, Taat
		Tak langsung	Tolong-menolong, Kebaikan
4	Bentuk / aspek	Fisik	Kekerasan, perbuatan keji
		Materi	Mencuri, Menipu
		Sosial	Judi, zina, minuman keras
		Mengingkari status	Kasar Pada orang tua
5	Faktor	Internal	Disiplin, Kepribadian
		Eksternal	Lingkungan, Keluarga, Masyarakat
6	Audien	Individu	Seseorang
		Partner	Diri
		Komunitas	Kaum
		Masyarakat	Mereka
7	Fungsi	Diri Sendiri	Mencari perhatian
		Orang lain	Setia kawan
8	Standar Norma	Agama	Menyembah kepada Allah
		Hukum	Menaati aturan
		Sosial	Saling menghormati
9	Efek / dampak	Negatif	Merugikan diri sendiri, perbuatan setan, azab

b. Sampel Teks Psikologi Ritual Ibadah

Ritual ibadah berarti upacara keagamaan (Echols, 1990: 488).

Upacara keagamaan di sini merupakan upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat beragama untuk memperingati hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya, seperti peringatan

Maulid Nabi Muhammad SAW oleh umat Islam atau peringatan Natal oleh umat Kristen. (Zuhdi, 1988: 121)

Menurut Bustanudin (2006: 96), ritual adalah kata sifat (*adjective*) dari *rites* dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu yang menurut ia diperlakukan secara khusus. Maksudnya yaitu ada suatu tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini bisa dikenal dengan ibadah, doa, dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu.

Ritual menurut Winnick ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi (Syam 2005: 18). Sedangkan Funk dan Wagnalls mengartikan ritual merupakan suatu tindakan atau upacara keagamaan (Muhaimin, 2001: 113)

Menurut Turner, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat normal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis. Melainkan merujuk pada tindakan yang disadari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. (Soehadha, 2006: 207)

Ibnu Taimiah merumuskan bahwa Ibadah menurut Syara' (hukum Islam) itu "tunduk dan cinta" artinya tunduk mutlak kepada

Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya. (Tono & dkk, 1998: 3)

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, mengartikan ibadah sebagai himpunan kesempurnaan cinta, tunduk, dan takut kepada Allah. (Tono & dkk, 1998: 3)

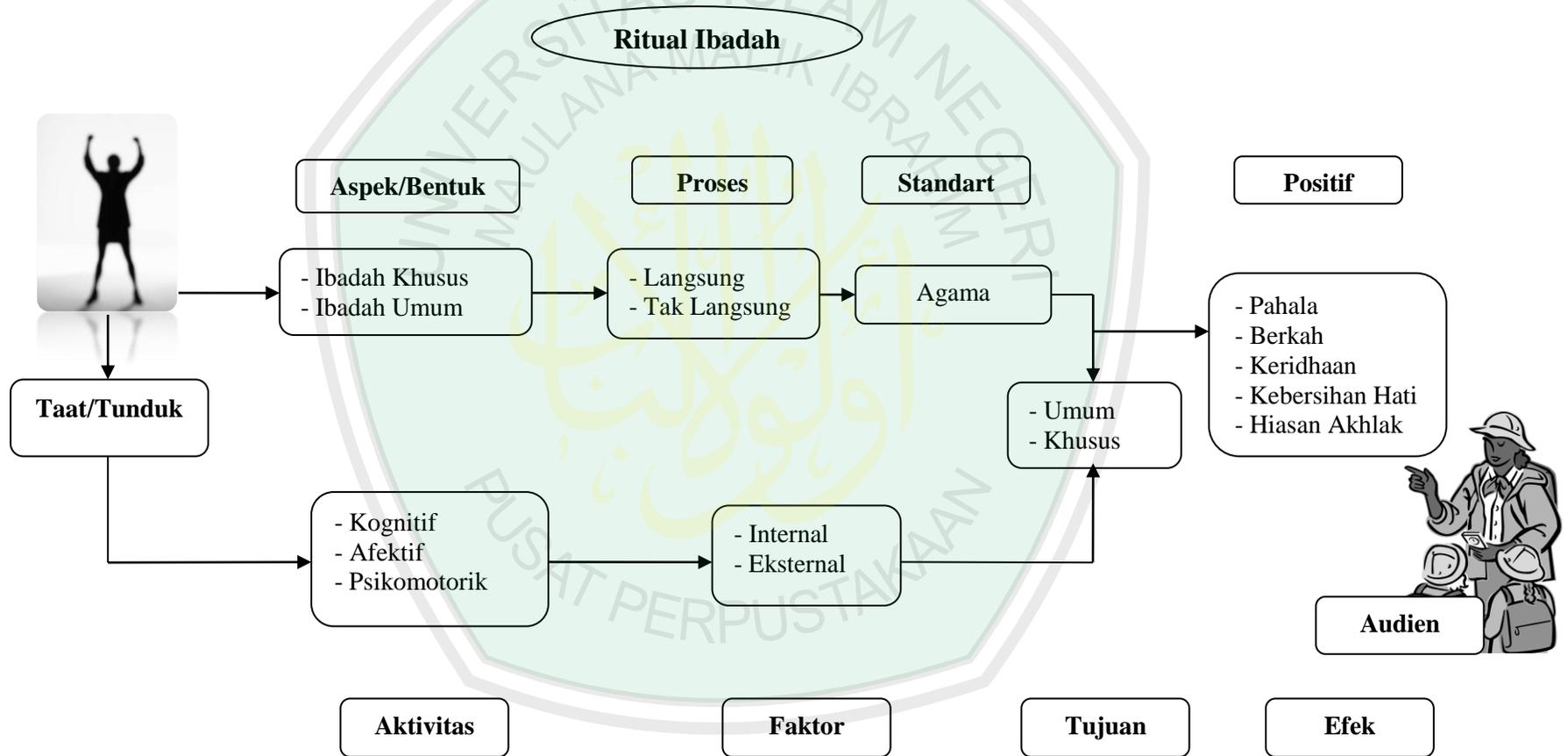
Menurut ulama tauhid, ibadah adalah meng-Esakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. (Hatta 2010: 84a)

Menurut ulama fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridlaan Allah SWT dan mendambakan pahala-Nya di akhirat. (Raya & Mulia, 2003: 137)

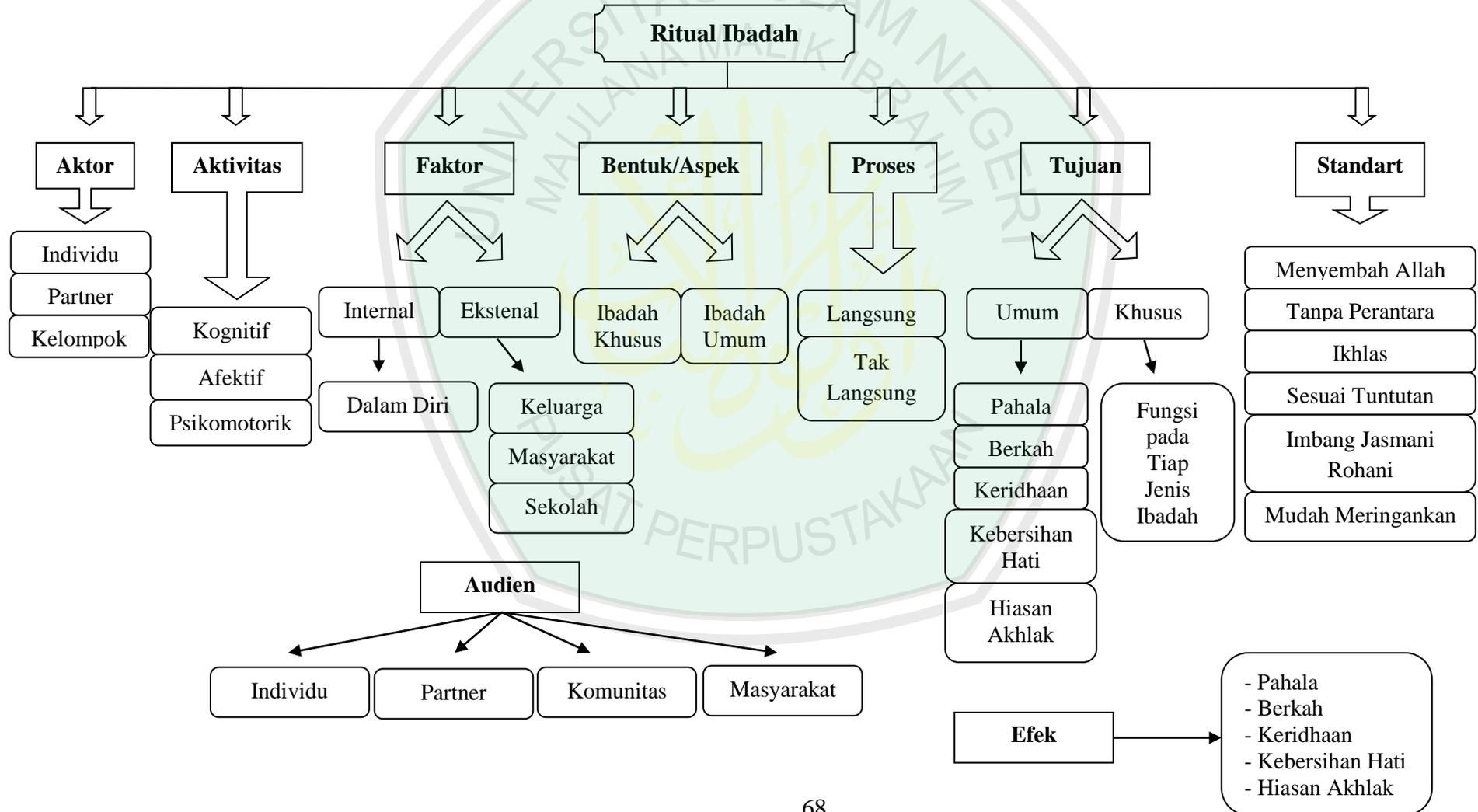
Ibadah, merupakan aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya yang dirumuskan dalam ajaran “Lima Rukun Islam”, yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. (Zuhdi, 1988: 4)

Ibadah menurut Basyir berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri” (Basyir, 1982: 12). Adapun kata “Ibadah” menurut terminologi berarti penghambaan diri yang sepenuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Hasby, 1954: 4)

Tabel 2.4
Pola Teks Psikologi Ritual Ibadah



Tabel 2.5
Mind Map Ritual Ibadah



Tabel 2.6
Analisis Komponen Teks Psikologi Ritual Ibadah

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPTIF
1	Aktor	Individu	Saya, diri, seseorang, kamu
		Partner	Kita
		Kelompok	Manusia, Kita, Orang-orang
2	Aktifitas	Kognitif	Bertaqwa
		Afektif	Prilaku Baik
		Psikomotorik	Belajar
3	Proses	Langsung	Menyembah, Meminta
		Tak Langsung	Tolong-menolong
4	Bentuk / aspek	Khusus	Sholat, Puasa, Zakat
		Umum	Dzikir, Do'a, Membaca al-Qur'an
5	Faktor	Internal	Disiplin, Kepribadian
		Eksternal	Lingkungan, Keluarga, Masyarakat
6	Audien	Individu	Seseorang
		Partner	Diri
		Komunitas	Saya
		Masyarakat	Mereka
7	Tujuan	Umum	Tuhan
		Khusus	Kebaikan
8	Standar Norma	Agama	Aturan yang ditetapkan, perintah
9	Efek	Positif	Pahala, Berkah, Keridhaan, Kebersihan Hati, Hiasan Akhlak

2. Telaah Teks Islam Kenakalan Remaja dan Ritual Ibadah

a. Teks 1 Kenakalan Remaja (Al-Ma'idah: 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

b. Teks 2 (An-Nur: 19)

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفُحْشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ١٩

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

c. Teks 3 (Al-Maidah: 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya* (hewan-hewan kurban), dan binatang-binatang *qalaa-id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi *Baitullah* sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari *Masjidilharam*, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan

tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

d. Teks 4 Ritual Ibadah (Al-Baqarah: 21)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ٢١

Artinya: Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.

e. Teks 5 (Al-Ankabut: 45)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

f. Teks 6 (Al-Baqarah: 186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

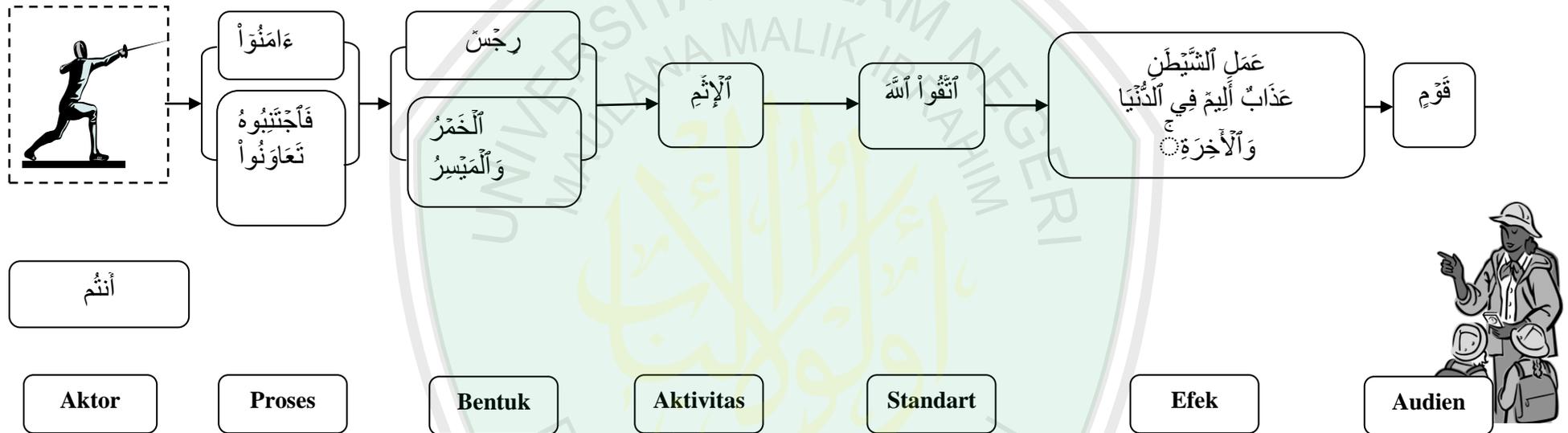
Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.



Tabel 2.7
Analisis Komponen Teks Islam Kenakalan Remaja

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPTIF
1	Aktor	Individu	أَنْتُمْ
		Kelompok	الَّذِي
2	Bentuk	Fisik	رَجَسَ
		Materi	
		Sosial	الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
		Mengingkari Status	
3	Proses	Langsung	ءَامَنُوا
		Tak Langsung	تَعَاوَنُوا , فَأَجْتَنِبُوهُ
4	Aktivitas	Kognitif	
		Afektif	
		Psikomotorik	الْإِيمِ
5	Faktor	Internal	شَانُ
		Eksternal	
6	Audien	Individu	
		Partner	
		Komunitas	قَوْمٍ
		Masyarakat	
7	Tujuan	Langsung	النَّفَوَى
		Tidak Langsung	
8	Standar Norma	Agama	اتَّقُوا اللَّهَ
9	Efek / dampak	Negatif	عَذَابُ أَلِيمٍ فِي الدُّنْيَا , عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَالْآخِرَةِ

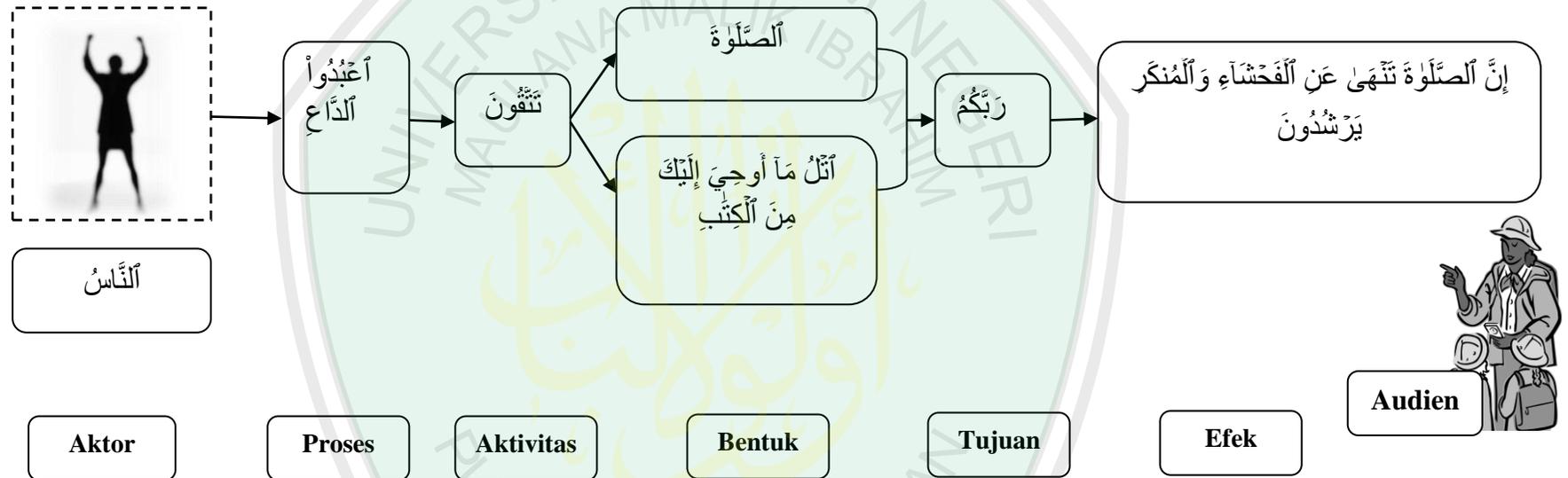
Tabel 2.8
Pola Teks Islam Kenakalan Remaja



Tabel 2.9
Analisis Komponen Teks Islam Ritual Ibadah

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPTIF
1	Aktor	Individu	
		Kelompok	النَّاسُ
2	Aktifitas	Kognitif	يُؤْمِنُوا , تَتَّقُونَ
		Afektif	وَلَذِكْرُ اللَّهِ
		Psikomotorik	
3	Proses	Langsung	الدَّاعِ , أَعْبُدُوا
		Tak Langsung	
4	Bentuk / aspek	Khusus	الصَّلَاةَ
		Umum	أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ
5	Faktor	Internal	
		Eksternal	وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ
6	Audien	Individu	
		Partner	
		Komunitas	
		Masyarakat	عِبَادِي
7	Tujuan	Langsung	رَبِّكُمْ
		Tidak Langsung	
8	Standar	Agama	
9	Efek	Positif	, إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ , يَرشُدُونَ

Tabel 2.10
Pola Teks Islam Ritual Ibadah



Tabel 2.11
Inventaris dan Tabulasi Teks (al-Qur'an) Kenakalan Remaja

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna	Substansi	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Individu	أَنْتُمْ	Kamu	Individu	(2:6) (2:11) (2:13) (2:14) (2:21) (2:22) (24:19)	7
		Partner					
		Kelompok	الَّذِي	Orang-orang	Komunitas	(1:7) (2:5) (2:6) (2:8) (2:9) (2:11) (5:19) (16:1) (16:3) (16:91) (16:92) (16:93) (16:94)	13
2	Bentuk	Fisik	رَجَسَ	Perbuatan keji	Individu	(3:135) (4:15) (4:16) (5:90) (7:28) (16:90) (21:74) (24:21) (33:30) (42:37) (53:32) (65:1)	12
		Materi					
		Sosial	الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ	Minuman keras & perjudian	Komunitas	(5:90)	1
		Mengingkari Status					
3	Proses	Langsung	ءَامَنُوا	Beriman	Individu	(2:3) (2:4) (2:6) (2:92) (3:7) (3:16) (3:57) (3:49) (5:53) (4:19) (4:25) (4:29)(4:38) (5:90)	14
		Tak Langsung	فَأَجْتَنِبُوهُ	Pernuatan keji	Individu	(3:135) (4:15) (4:16) (5:90) (7:28) (16:90) (21:74) (24:21) (33:30) (42:37) (53:32) (65:1)	12
			تَعَاوَنُوا	Tolong-menolong	Kelompok	(5:2) (5:80) (37:25)	3
4	Aktivitas	Kognitif					
		Afektif					
		Psikomotorik	الْإِثْمِ	Perbuatan dosa	Individu	(5:2) (7:33) (52:23) (74:5)	4

5	Faktor	Internal	شَانُ	Kebencian	Individu	(3:118) (5:2) (5:8) (5:14) (5:64) (5:91) (14:9) (22:44) (40:10) (60:4) (61:3)	11
		Eksternal					
6	Audien	Individu					
		Partner					
		Komunitas	قَوْمٌ	Kaum	Kelompok	(2:54) (2:60) (2:67) (2:83) (3:11) (4:92) (4:135) (5:2) (5:8) (5:11) (5:20) (5:21) (5:54) (5:109) (6:66) (6:74) (6:78) (6:80) (6:83)	19
		Masyarakat					
7	Tujuan	Langsung	التَّقْوَى	Bertakwa	Individu	(2:2) (2:21) (2:41) (2:183) (2:63) (2:66) (3:15) (3:50) (3:76) (3:102) (3:115)	12
		Tak Langsung					
8	Standar	Agama					
9	Efek	Negatif	عَمَلِ الشَّيْطَانِ	Perbuatan setan	Individu	(5:2) (5:90)	2
			عَذَابُ الْيَمِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	Siksa yang pedih di dunia dan akhirat	Individu	(24:19)	1

Tabel 2.12
Inventaris dan Tabulasi Teks (al-Qur'an) Ritual Ibadah

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna	Substansi	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Individu					
		Partner					
		Kelompok	النَّاسُ	Manusia	Komunitas	(2:21) (3:4) (4:1) (5:18) (5:32)	5
2	Aktivitas	Kognitif	تَتَّقُونَ	Kamu bertaqwa	Individu	(2:21) (8:29)	2
			يُؤْمِنُوا	Hendaklah mereka beriman	Komunitas	(2:186)	1
		Afektif	وَلَذِكْرُ اللَّهِ	Dan sungguh mengingat Allah	Individu	(3:191) (5:91) (13:28) (21:36) (24:37) (29:45) (37:143) (29:22) (29:23) (50:8) (57:16) (58:19) (62:9) (63:9)	14
		Psikomotorik					
3	Proses	Langsung	أَعْبُدُوا	Sembahlah	Individu	(2:21) (3:51) (4:36) (5:72) (5:117) (6:102) (7:29) (7:59) (7:65) (7:73)	10
			الدَّاعِ	Orang yang meminta	Individu	(2:186) (2:200) (2:201) (3:16)	4
		Tak Langsung					
4	Bentuk/ Aspek	Khusus	الصَّلَاةَ	Sholat	Individu	(2:3) (2:125) (2:238) (4:162) (7:170) (14:37)	6
		Umum	أَنْتَ مَا أَوْحَى إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ	Bacalah kitab (al-Qur'an) yang telah di wahyukan	Individu	(29:45)	1

				kepadamu (Muhammad)			
5	Faktor	Internal					
		Eksternal	وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ	Dan Allah mengetahi apa yang kamu kerjakan	Individu	(2:271) (3:180) (29:45) (57:10)	4
6	Audien	Individu,					
		Partner					
		Komunitas					
		Masyarakat	عِبَادِي	Hamba-hamba-Ku	Kelompok	(2:186) (14:31) (15:42) (15:49) (17:53) (17:65) (18:102) (20:77) (21:105) (23:109) (25:17) (26:52) (29:56) (39:10) (43:86) (44:23) (50:29) (89:29)	18
7	Tujuan	Langsung	رَبِّكُمْ	Tuhanmu yang telah menciptakan kalian	Kelompok	(2:21) (2:72)	2
		Tak Langsung					
8	Standart	Agama					
9	Efek	Positif	إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ	Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar	Kelompok	(29:45)	1
			يُرْسِدُونَ	Mereka mendapat petunjuk	Kelompok	(2:186) (2:272) (16:16) (21:31)	4

3. Rumusan Konseptual

a. Umum

Kenakalan remaja merupakan suatu penyimpangan atau pelanggaran terhadap norma yang berlaku, sehingga menimbulkan kenakalan korban fisik, kenakalan korban materi, kenakalan sosial, dan kenakalan mengingkari status, yang diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Kenakalan remaja bertujuan untuk kepentingan dari diri sendiri atau orang lain, kemudian dapat berefek kerugian pada diri sendiri dan juga orang lain.

Ritual ibadah merupakan ketaatan atau tunduk kepada Allah dengan menyembah kepada Allah dengan ikhlas tanpa perantara yang sesuai dengan ajaran agama yang menyeimbangkan antara unsur rohani dan jasmani sehingga mudah meringankan juga mendapatkan pahala, berkah, keridhaan yang membuat hati dan akhlak yang bersih bagi yang melaksanakannya.

b. Partikular

Kenakalan remaja merupakan suatu penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh individu (**أَنْفُ**) atau kelompok (**الَّذِي**), terhadap norma agama dan sosial. Bentuk kenakalan remaja yaitu kenakalan korban fisik (**رَجَسٌ**), kenakalan korban materi, kenakalan sosial (**الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ**), dan kenakalan mengingkari status, yang diakibatkan oleh faktor internal (**شَتَانٌ**) dan eksternal.

Kenakalan remaja bertujuan untuk kepentingan dari diri sendiri atau orang lain, kemudian dapat berefek kerugian pada diri sendiri (عَمَلٍ) (عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ , الشَّيْطَانُ) dan juga orang lain.

Ritual ibadah merupakan kegiatan individu atau kelompok (النَّاسِ) manusia yang taat atau tunduk (أَعْبُدُوا) menyembah kepada (رَبِّكُمْ) Tuhan yang menciptakan yaitu Allah, dengan ikhlas tanpa perantara yang sesuai dengan ajaran agama yang menyeimbangkan antara unsur rohani dan jasmani sehingga mudah meringankan juga mendapatkan pahala, berkah, keridhaan yang membuat hati dan akhlak yang bersih dan mendapatkan petunjuk (رَشْدُونَ) dari Allah bagi yang melaksanakannya. Seperti shalat (الصَّلَاةَ), puasa, zakat, dzikir, berdoa, membaca al-Qur'an (أَنْتَلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ). Bertakwa (تَتَّقُونَ), beriman (يُؤْمِنُونَ) dan selalu mengingat Allah (وَلَذِكْرُ اللَّهِ). Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar (إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ) dan sesungguhnya Allah maha mengetahui (وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ).

D. Hubungan Antara Ritual Ibadah dengan Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock (1980: 207) salah satu ciri dari masa remaja yaitu masa remaja dianggap sebagai periode peralihan atau masa transisi. Dalam hal ini peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*strum and drang*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono 2010: 29). Masa transisi inilah yang memungkinkan dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh keberagaman atau religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki tingkat keberagaman rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisti dan Ritandiyono 2008: 173). Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk

berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsono (2008: 120). Menurutnya anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan agama. Menurut Hurlock (1980: 222) periode remaja memang disebut sebagai periode keraguan religiusitas. Menurut Wagner (dalam Hurlock 1980: 222) para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerima begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna. Mereka ingin mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Adams & Gullotta (dalam desmita, 2009), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Karena itu, agama menjadi faktor dalam membentuk tingkah-laku yang dilakukan oleh remaja.

Dalam bahasan tentang hubungan antara tingkah laku remaja dan agama, teori fakulti (*faculty theory*) menjelaskan, bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor tunggal tetapi terdiri dari beberapa unsur (Jalaludin, 2002: 56). Antara lain yang dianggap berperan penting adalah:

1) Cipta (*reason*)

Merupakan fungsi intelektual jiwa manusia berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang. Hal tersebut menjelaskan bahwa seseorang perlu memiliki pengetahuan tentang agama agar mereka dapat menentukan ajaran agama mana yang dipercayainya.

2) Rasa (*emotion*) yaitu menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama. Berperilaku positif seperti apa yang telah diajarkan oleh agama tersebut.

3) Karsa (*will*) menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis. Melakukan amalan-amalan agama yang nyata seperti melaksanakan ritual ibadah agama

Agama atau religi merupakan kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini, termasuk juga moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.

Agama mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain (Sarwono 2011: 109). Dalam pengertian tersebut ibadah yang termasuk dalam dimensi agama merupakan salah satu faktor dalam mengendalikan tingkah laku baik-buruk yang dilakukan oleh remaja.

Seperti yang diungkapkan oleh Glock & Stark tentang dimensi-dimensi keberagamamaan yang meliputi, dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Ancok, 1994: 77). Dimensi Peribadatan atau praktek agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya (Ancok, 1994: 80).

Daradjat (1983) juga memaparkan bahwa untuk memanggulangi kenakalan remaja salah satunya yaitu dengan meningkatkan pendidikan agama yang harus dimulai sejak kecil, seperti melaksanakan ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Namun pendidikan agama

tidak hanya mencakup pada hal-hal tersebut saja tetapi mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan (h. 101). Dengan agama, manusia dilatih dan diberi jalan bagaimana menguasai musuh-musuh dirinya yang jahat. Karena itulah agama menjadi sumber moral dan sumber akhlak. (1977: 48)

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Cancellaro, Larson dan Wilson (1982), terhadap kelompok penyalahguna narkoba, bahwa ditemukan dalam kelompok tersebut minat terhadap agama amat rendah bahkan boleh dikatakan tidak ada minat sama sekali. Minat terhadap agama ini khususnya di usia remaja disebutkan, bahwa bila religiusitas di masa remaja tidak ada atau sangat rendah, maka remaja ini mempunyai resiko lebih tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan obat/narkoba dan alkohol. Menurut Hawari, temuan ini sesuai juga sesuai dengan temuan yang ada di Indonesia, bahwa masyarakat Indonesia yang agamanya rendah cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku. (Hawari, 1990: 15)

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara tingkat ritual ibadah dengan kenakalan remaja.